

**NEGOSIASI PAKTA PERDAGANGAN REGIONAL
COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP (RCEP)
DI KAWASAN ASIA PASIFIK (2011-2023)**

Tiara Claurady Killa
Universitas Kristen Indonesia
Email: tiaraclaurady@gmail.com

Abstrak – Implementasi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) telah menjadi fokus penelitian terkait dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dunia dan negara-negara yang meratifikasinya, sejak tahun 2011-2023. Pembentukan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) melalui proses negosiasi dan perundingan yang sangat panjang serta mengurus banyak waktu. Latar belakangnya didorong oleh upaya negara-negara anggota ASEAN dengan enam negara mitranya yaitu, Republik Rakyat Tiongkok, Korea Selatan, Jepang, Australia, India dan Selandia Baru, untuk memperkuat ekonomi dalam keterlibatan di pasar global, yang kemudian dituangkan dalam perjanjian perdagangan megaregional ke dua di Asia Pasifik, setelah perjanjian Trans Pacific Partnership (TPP). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-komparatif, menggabungkan data sekunder dari berbagai sumber seperti laporan pemerintah, publikasi akademis, dan analisis statistik. Teori Integrasi Ekonomi oleh Dominick Salvatore, menjadi kerangka pengetahuan utama dalam menganalisis bagaimana RCEP memengaruhi ekonomi di dunia dan ekonomi negara-negara yang meratifikasinya, khususnya bagi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi RCEP memberikan dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi dunia & negara-negara anggota, termasuk juga Indonesia. Dampaknya adalah RCEP mampu mengambil alih pekerjaan memodernisasi sistem perdagangan global karena kebuntuan di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), RCEP juga membuka akses pasar bagi negara-negara yang meratifikasinya, dan juga menyebabkan surplus perdagangan bagi kegiatan ekspor dan impor di Indonesia.

Kata Kunci: RCEP, Perundingan, Dampak, Ekonomi, Indonesia.

Abstract – The implementation of the Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) has been the focus of research regarding its impact on world economic growth and its ratifying countries, since 2011-2023. The formation of the Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) went through a very long and time-consuming negotiation process. The background is driven by the efforts of ASEAN member countries with six partner countries, namely, the People's Republic of China, South Korea, Japan, Australia, India and New Zealand, to strengthen the economy in global market engagement, which is then outlined in the second megaregional trade agreement in the Asia Pacific, after the Trans Pacific Partnership (TPP) agreement. The analytical method used in this research is a descriptive-comparative approach, combining secondary data from various sources such as government reports, academic publications, and statistical analysis. Dominick Salvatore's Economic Integration Theory becomes the main knowledge framework in analyzing how RCEP affects the world economy and the economies of the ratifying countries, especially for Indonesia. The results show that the implementation of RCEP has a significant impact on the economic growth of the world & member countries, including Indonesia. The impact is that RCEP is able to take over the job of modernizing the global trading system due to the impasse in the Organization for Economic Cooperation and Development.

Keywords: RCEP, Negotiation, Impact, Economy, Indonesia.

PENDAHULUAN

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) adalah perjanjian perdagangan bebas yang melibatkan 15 negara di Asia-Pasifik, yaitu sepuluh negara anggota ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina) dan enam mitranya (Tiongkok, Korea Selatan, Jepang, Australia, India dan Selandia Baru) (Kementerian Perdagangan, 2015).

RCEP adalah perjanjian perdagangan “megaregional” kedua di Asia Pasifik, setelah Perjanjian Komprehensif dan Progresif untuk Kemitraan Trans-Pasifik Partnership (TPP) yang mulai berlaku pada bulan Desember 2018 (Park, et al. 2021). RCEP dirancang untuk meningkatkan perdagangan dan investasi di antara negara-negara anggotanya melalui pengurangan tarif dan hambatan perdagangan, serta dengan memperkuat kerjasama ekonomi dan teknis.

Proses perundingan RCEP berlangsung selama 8 tahun oleh 16 negara anggota, tetapi diakhir perundingan India memilih untuk tidak meratifikasi RCEP (Gultom, 2020). Hal ini disebabkan karena dalam proses pembentukan perjanjian yang berkaitan dengan perdagangan internasional akan menjadi faktor penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara seiring dengan pertumbuhan globalisasi.

Perdagangan bebas memungkinkan negara-negara untuk saling mengakses pasar satu sama lain, memperluas jangkauan produk dan jasa, serta meningkatkan efisiensi ekonomi melalui spesialisasi dan skala ekonomi. Akses ke pasar internasional dan kerjasama ekonomi yang lebih dalam dapat menjadi pendorong signifikan untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan bagi negara-negara yang meratifikasinya bahkan juga bagi peningkatan perekonomian dunia.

ASEAN sebagai aktor penting di Asia Tenggara memiliki peran penting dalam perekonomian regional. Ekonomi negara-negara yang meratifikasi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) telah menunjukkan pertumbuhan yang stabil dalam beberapa dekade terakhir, dengan kontribusi besar dari sektor perdagangan dan investasi asing. Namun, pandemi COVID-19 yang melanda pada awal 2020 memberikan tekanan besar pada perekonomian global. Situasi ini mendorong negara untuk mencari cara-cara baru untuk memulihkan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

RCEP hadir sebagai peluang bagi negara yang meratifikasinya untuk memulihkan perekonomiannya, terutama selama masa pandemi Covid 19 yang menyebabkan banyak negara mengalami resesi ekonomi. Perjanjian ini juga diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas produk dan jasa negara-negara yang meratifikasinya melalui kompetisi yang lebih ketat dan transfer teknologi.

Dampak RCEP terhadap perekonomian dunia dan negara-negara yang meratifikasinya, tidak hanya bergantung pada potensi peningkatan perdagangan dan investasi. Tetapi juga faktor-faktor seperti kesiapan infrastruktur, kebijakan domestik yang mendukung, serta kemampuan adaptasi sektor-sektor industri dari negara juga sangat menentukan sejauh mana negara dapat memanfaatkan peluang dari perjanjian RCEP ini. Terdapat kekhawatiran bahwa liberalisasi perdagangan yang lebih luas dapat memberikan tekanan pada industri lokal yang belum siap bersaing dengan produk dan jasa antar negara-negara anggota RCEP lainnya.

Penelitian ini akan mencakup proses perundingan dalam pembentukan RCEP, tantangan dalam pembentukan RCEP, dan juga evaluasi terhadap berbagai indikator ekonomi, seperti pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), perubahan volume ekspor dan impor, serta dampak pada sektor-sektor utama ekonomi dunia dan negara-negara yang meratifikasi RCEP, termasuk juga Indonesia, dari munculnya gagasan RCEP pada tahun 2011 hingga tahun 2023. Dengan berlakunya RCEP, negara-negara yang meratifikasinya berada dalam posisi yang unik untuk mengamati dampak langsung dari perjanjian ini terhadap ekonomi nasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menganalisis proses negosiasi Pakta Perdagangan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) di kawasan Asia Pasifik selama periode 2011–2023. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai dinamika diplomasi perdagangan internasional, strategi negosiasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses perundingan hingga akhirnya RCEP disepakati pada tahun 2020 dan diimplementasikan dalam tahun-tahun berikutnya (Cai, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yang mencakup analisis dokumen resmi seperti pernyataan bersama negara-negara anggota, laporan perundingan dari Kementerian Perdagangan negara-negara terkait, serta publikasi dari organisasi internasional seperti ASEAN dan World Trade Organization (WTO) (Petri & Plummer, 2020). Selain itu, data sekunder diperoleh dari jurnal akademik, buku, serta laporan penelitian yang membahas perundingan perdagangan multilateral di kawasan Asia Pasifik.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, dinamika, dan tantangan dalam negosiasi RCEP. Proses ini melibatkan klasifikasi tema utama dalam perundingan, seperti liberalisasi tarif, perlindungan investasi, hak kekayaan intelektual, serta dampak geopolitik dari perjanjian ini terhadap negara-negara anggota (Urata, 2022). Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai dokumen resmi dan analisis akademik guna memperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif tentang proses negosiasi RCEP.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana negosiasi RCEP berkembang selama lebih dari satu dekade, termasuk faktor-faktor yang mempercepat atau menghambat prosesnya, serta dampak perjanjian ini terhadap dinamika perdagangan dan politik di kawasan Asia Pasifik

HASIL DAN PEMBAHASAN

NEGOSIASI & PERUNDINGAN RCEP

Ketika Indonesia ditugaskan untuk menjabat sebagai pemimpin ASEAN pada tahun 2011, muncullah ide untuk proyek RCEP. Tiongkok (RRT) dan Jepang, khususnya, memberikan tekanan kepada banyak Mitra Wicara Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA), yang mengarah pada penciptaan program ini. Kedua mitra ini, seperti halnya ASEAN, ingin agar ASEAN membuat perjanjian perdagangan bebas yang mencakup semua mitra FTA. Tiongkok ingin agar ASEAN membentuk perjanjian perdagangan bebas (FTA) hanya dengan sekelompok mitra dialog FTA tertentu, termasuk Jepang, Korea, dan Tiongkok. Namun, Jepang menyarankan pada saat itu agar semua rekan FTA-nya-Cina, Jepang, Korea, India, Australia, dan Selandia Baru negaradiikutsertakan dalam pakta perdagangan bebas yang baru.

Pada akhir masa kepresidenannya di ASEAN, pada bulan November 2011, Indonesia mempresentasikan inisiatif RCEP kepada seluruh Mitra Wicara FTA setelah berhasil membujuk anggota ASEAN lainnya untuk secara kolektif menjadikannya sebagai inisiatif ASEAN pada tahun 2011.

Sesudah melewati dialog kolaboratif secara ekstensif sepanjang 2012, masing-masing pemimpin Negara dari sepuluh negara ASEAN dan enam mitra dagang bebasnya menyatakan, negosiasi Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (Regional Comprehensive Economic Partnership/RCEP) akan dimulai pada tahun 2013. Sebagai panduan untuk merundingkan Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP), semua negara juga menyetujui Prinsip-prinsip Panduan dan Tujuan Perundingan RCEP.

Putaran pertama perundingan dilakukan di Brunei Darussalam pada bulan Mei 2013, dan terus berlanjut dengan penuh semangat selama beberapa putaran hingga putaran terakhir pada bulan November 2020. Indonesia mempelopori diskusi melalui Direktur Jenderal Perundingan dan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan. Sebagai Koordinator ASEAN dan Ketua Komite Perundingan RCEP, Indonesia dipilih secara aklamasi oleh lima belas negara peserta lainnya. Setelah negosiasi yang berlarut-larut dan menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan pikiran, kesepakatan akhirnya tercapai, dan pada tanggal 15 November 2020, upacara penandatanganan dilakukan. Hanya 15 negara yang menandatangani karena India memilih untuk menarik diri pada akhir negosiasi.

Proses negosiasi yang panjang ini penuh dengan kesulitan yang muncul dari perbedaan kepentingan keenam belas anggotanya. Sejauh yang diketahui, mayoritas negara peserta RCEP adalah negara berkembang, sementara yang lainnya, termasuk Kamboja, Laos, dan Myanmar, masih diklasifikasikan dengan status ekonomi yang masih kurang berkembang. Namun, rekan FTA lainnya-Jepang, Korea, Australia, dan Selandia Baru, terdaftar sebagai negara maju.

Setelah mempertimbangkan kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing negara, sebuah konsensus ditetapkan pada banyak masalah yang dinegosiasikan. Untuk mencapai konsensus, sejumlah konsesi dan akomodasi harus dibuat tanpa mengirimkan surat-surat sampingan. Sebagai hasilnya, diakui bahwa Kemitraan Trans-Pasifik (TPP, yang saat ini dikenal sebagai Perjanjian Komprehensif dan Progresif untuk Kemitraan Trans-Pasifik, atau CPTPP setelah Amerika Serikat menarik diri dari perjanjian tersebut) dan Perjanjian RCEP tidaklah sama. Sementara TPP atau CPTPP ditentukan sejak awal oleh AS, 15 negara anggota RCEP berpartisipasi secara bersama-sama menyepakati kriteria kualitas dan aspirasi RCEP, dan setiap konflik yang muncul juga diselesaikan dengan mengeluarkan surat sampingan atau side-letter (Gultom, 2020).



Gambar 1. Peta Negara-Negara yang meratifikasi RCEP.

1. KEPUTUSAN NEGOSIASI RCEP

Proses perundingan RCEP mengalami proses yang sangat panjang kurang lebih 8 tahun lamanya. Sejak 2012, anggota RCEP telah berpartisipasi dalam 31 putaran perundingan penuh, beberapa pertemuan tingkat Menteri, dan tiga Konferensi Tingkat Tinggi (KTT). Pada akhirnya, perundingan RCEP telah diselesaikan dan perjanjian ditandatangani pada tanggal 15 November 2020 (New Zealand Foreign Affairs & Trade, 2021).

Seperti halnya tindakan perjanjian lainnya, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum negara-negara dapat memberlakukan perjanjian RCEP. Diantaranya adalah,

1) Analisis Kepentingan Nasional

Analisis ini dilakukan dengan pemberian dokumen akhir RCEP kepada kabinet untuk disetujui bersama dengan analisis kepentingan nasional negara, oleh Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan yang bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain. Keuntungan dan kerugian dari negara-negara yang meratifikasi perjanjian RCEP akan diuraikan dalam analisis kepentingan nasional (New Zealand Foreign Affairs & Trade).

2) Peninjauan dan Penandatanganan oleh Kabinet

Kabinet memberikan lampu hijau bagi negara untuk menandatangani perjanjian RCEP setelah menyetujui analisis kepentingan nasional dan kata-kata akhirnya. Setelah penandatanganan, salinan dokumen kabinet secara proaktif dirilis di bawah Undang-Undang Informasi Resmi, dan kepentingan nasional serta teks RCEP dipublikasikan (New Zealand Foreign Affairs & Trade).

3) Proses Pemeriksaan Perjanjian oleh Parlemen

Analisis kepentingan nasional dan teks RCEP yang telah ditandatangani disampaikan kepada Parlemen. Komite Urusan Luar Negeri, Pertahanan, dan Perdagangan meninjau bahasa dan analisis kepentingan nasional sebelum melaporkan kembali ke DPR (New Zealand Foreign Affairs & Trade).

4) Proses Ratifikasi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Negara - negara anggota siap untuk meratifikasi RCEP setelah menyelesaikan prosedur pemeriksaan perjanjian parlemen dan memberlakukan modifikasi legislatif domestik yang diperlukan. Pada bulan November 2020, setelah semua perundingan selesai, negara-negara mulai mendepositkan instrumen ratifikasinya (New Zealand Foreign Affairs & Trade).

5) Pemberlakuan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Sejak RCEP mulai berlaku secara efektif di setiap negara, enam puluh hari setelah tanggal di mana enam penandatanganan ASEAN dan setidaknya tiga penandatanganan non-ASEAN, telah menyelesaikan prosedur domestik yang disyaratkan, kemudian akan diberitahukan kepada lembaga penyimpanan bahwa mereka telah siap (New Zealand Foreign Affairs & Trade).

Garis waktu negosiasi RCEP dimulai dari sejak tahun 2012, negara-negara RCEP telah berpartisipasi dalam 31 putaran perundingan penuh, sejumlah pertemuan tingkat Menteri dan tiga Konferensi Tingkat Tinggi (KTT), yang berujung pada penyelesaian perundingan RCEP dan penandatanganan perjanjian pada tanggal 15 November 2020.

Garis waktu berikut ini menjelaskan proses negosiasi RCEP (New Zealand Foreign Affairs & Trade):

1. September 2013: Putaran 2 diadakan di Brisbane, Australia
2. Januari 2014: Putaran 3 diadakan di Kuala Lumpur, Malaysia
3. April 2014: Putaran 4 diadakan di Nanning, Cina
4. Juni 2014: Putaran 5 diadakan di Singapura
5. Desember 2014: Putaran 6 diadakan di New Delhi, India
6. Februari 2015: Putaran 7 diadakan di Bangkok, Thailand

7. Juni 2015: Putaran 8 diadakan di Kyoto, Jepang
8. Juli 2015: Pertemuan Tingkat Menteri Antar Waktu, Kuala Lumpur, Malaysia
9. Agustus 2015: Putaran 9, Nay Pyi Taw, Myanmar
10. Agustus 2015: Pertemuan Tingkat Menteri diadakan di Kuala Lumpur, Malaysia
11. Oktober 2015: Putaran 10 diadakan di Busan, Korea Selatan
12. Februari 2016: Putaran 11 diadakan di Brunei
13. April 2016: Putaran 12 diadakan di Perth, Australia
14. Juni 2016: Putaran 13 diadakan di Auckland, Selandia Baru
15. Agustus 2016: Putaran 14 diadakan di Ho Chi Minh City, Vietnam
16. Oktober 2016: Putaran 15 diadakan di Tianjin, Tiongkok
17. November 2016: Pertemuan tingkat menteri diadakan di Cebu, Filipina
18. Desember 2016: Putaran 16 diadakan di Jakarta, Indonesia
19. Februari 2017: Putaran 17 diadakan di Kobe, Jepang
20. Mei 2017: Putaran 18 diadakan di Manila, Filipina
21. Juli 2017: Putaran 19 diadakan di Hyderabad, India
22. September 2017: Pertemuan tingkat menteri diadakan di Manila, Filipina
23. Oktober 2017: Putaran 20 diadakan di Incheon, Korea Selatan
24. November 2017: Pertemuan Tingkat Tinggi para Pemimpin diadakan di Manila, Filipina
25. Februari 2018: Putaran 21 diadakan di Yogyakarta, Indonesia
26. Maret 2018: Pertemuan tingkat menteri diadakan di Singapura
27. April 2018: Putaran 22 diadakan di Singapura
28. Juli 2018: Pertemuan tingkat menteri diadakan di Tokyo, Jepang
29. Juli 2018: Putaran 23 diadakan di Bangkok, Thailand
30. Oktober 2018: Putaran 24 diadakan di Auckland, Selandia Baru
31. November 2018: Pertemuan para pemimpin di Singapura
32. Februari 2019: Putaran ke-25 diadakan di Bali, Indonesia
33. Maret 2019: Pertemuan tingkat menteri diadakan di Siem Reap, Kamboja
34. Juni 2019: Putaran 26 diadakan di Melbourne, Australia
35. Juli 2019: Putaran 27 diadakan di Zhengzhou, Tiongkok
36. Agustus 2019: Pertemuan tingkat menteri diadakan di Beijing, Cina
37. September 2019: Putaran 28 diadakan di Da Nang, Vietnam
38. Oktober 2019: Pertemuan tingkat menteri diadakan di Bangkok, Thailand
39. Oktober 2019: Pertemuan antar menteri diadakan di Bangkok, Thailand
40. November 2019: Pertemuan tingkat menteri yang dilanjutkan dengan Pertemuan Puncak Pemimpin di Bangkok, Thailand
41. Februari 2020: Pertemuan intersesi diadakan di Bali, Indonesia
42. April 2020: Putaran ke-29 diadakan secara virtual
43. Mei 2020: Putaran 30 diadakan secara virtual
44. Juni 2020: Pertemuan Tingkat Menteri yang diadakan secara virtual
45. Juli 2020: Putaran ke-31 diadakan secara virtual
46. 4Agustus 2020: Pertemuan Tingkat Menteri, diadakan secara virtual
47. Oktober 2020: Pertemuan Tingkat Menteri, diadakan secara virtual
48. November 2020: Pertemuan tingkat Menteri diikuti dengan KTT Pemimpin dan Upacara Penandatanganan, yang diadakan secara virtual.

TANTANGAN DALAM NEGOSIASI & PERUNDINGAN RCEP

Kerjasama Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP) yang terdiri dari 16 negara memang menghadirkan keragaman tingkat perkembangan ekonomi, mulai dari negara yang masih kurang berkembang seperti Kamboja, Laos, dan Myanmar, hingga negara maju seperti Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Selandia Baru. Hal ini memunculkan

perbedaan kepentingan yang signifikan antar anggotanya, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam menyelaraskan tujuan bersama.

Perbedaan utama terletak pada fokus dan prioritas masing-masing negara. Negara-negara kurang berkembang umumnya ingin meningkatkan akses pasar dan menarik investasi asing untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, negara-negara maju lebih terfokus pada isu-isu seperti perlindungan hak kekayaan intelektual, standar produk, dan aturan investasi.

Tantangan ini diperparah dengan kekuatan ekonomi yang tidak seimbang antar negara anggota. Negara-negara maju seperti Tiongkok dan Jepang memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan arah RCEP, sehingga dikhawatirkan negara-negara yang lebih kecil akan terpinggirkan kepentingannya.

Selain itu, kemunculan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) di tengah perang dagang AS-Tiongkok memicu spekulasi bahwa perjanjian ini hadir sebagai “lawan” dari Trans Pacific Partnership (TPP) yang digagas Amerika Serikat. RCEP memang dipandang sebagai upaya untuk menyeimbangkan kekuatan ekonomi di kawasan Asia Pasifik, di mana pengaruh AS dan Tiongkok semakin mendominasi.

Dibandingkan TPP yang diinisiasi AS, RCEP memiliki standar kualitas dan tujuan yang disepakati bersama oleh Tiongkok dan negara-negara anggotanya. Hal ini mencerminkan pergeseran geopolitik di kawasan, di mana Tiongkok kian aktif dalam membangun kerjasama ekonomi regional.

Menariknya, 7 dari 11 negara anggota TPP juga tergabung dalam RCEP. Hal ini membuktikan bahwa negara-negara di Asia Pasifik ingin memaksimalkan peluang yang ditawarkan oleh kedua perjanjian tersebut, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda.

Keberadaan RCEP membuka peluang dan tantangan bagi negara-negara anggotanya. Di satu sisi, RCEP dapat memajukan perdagangan dan investasi antar negara anggota, mendorong pertumbuhan ekonomi regional, dan memperkuat rantai pasokan di Asia Pasifik. Di sisi lain, RCEP juga dapat memperkuat pengaruh Tiongkok di kawasan dan melemahkan pengaruh AS.

Sangat penting juga untuk menyadari bahwa kesepakatan perdagangan bebas yang masif ini tidak tercipta dalam semalam. Relasi FTA yang telah ASEAN miliki dengan setiap anggotanya menjadi landasan bagi RCEP. Termasuk perjanjian perdagangan bebas bilateral (FTA) yang saat ini dimiliki oleh ASEAN dengan masing-masing mitranya, seperti yang ada antara Jepang dan India, Australia, dan Selandia Baru Namun, memenuhi kewajiban dalam kerangka kerja mega FTA RCEP merupakan hal yang sulit bagi sebagian rekan tertentu yang telah mempunyai perjanjian perdagangan bebas dan juga bagi negara-negara anggota ASEAN. Sangat sulit untuk berkomitmen kepada sesama peserta RCEP dengan cara yang sama.

Sulit untuk memberikan komitmen yang sama kepada semua mitranya merupakan tantangan tersendiri untuk Indonesia dan sebagian negara ASEAN lainnya. Setiap negara, yang memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda-beda terhadap setiap mitra FTA. Berikut adalah data kapasitas relasi FTA diantara negara anggota RCEP:

Tabel 1. Status Hubungan FTA di antara Negara Anggota RCEP

	ASEAN	Australia	Cina/RRK	India*	Jepang	Korea	Selandia Baru
ASEAN	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Australia	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya
Cina/RRK	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya
India*	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Tidak
Jepang	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Ya-CEPT
Korea	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya
Selandia Baru	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya-CEPT	Ya	Ya

(repository.cips-indonesia, 2020).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan Side-letter atau surat sampingan dalam Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) sebagai solusi inovatif untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perbedaan kepentingan antar negara anggotanya. Side-letter memungkinkan negara-negara anggota untuk menyepakati aturan tambahan atau pengecualian atas ketentuan-ketentuan tertentu dalam RCEP yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Penerapan side-letter diharapkan dapat meningkatkan fleksibilitas RCEP dan memfasilitasi partisipasi yang lebih aktif dari negara-negara anggota yang memiliki tingkat perkembangan ekonomi yang berbeda. Hal ini penting untuk memastikan bahwa

RCEP dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan tidak hanya menguntungkan negara-negara maju. Contoh penggunaan side-letter dalam RCEP adalah:

- Side-letter terkait dengan isu-isu sensitive, seperti hak kekayaan intelektual, standar produk, dan aturan investasi. Side-letter dapat memberikan transisi yang lebih panjang bagi negara-negara berkembang untuk memenuhi standar-standar tersebut.
- Side-letter terkait dengan isu-isu Pembangunan, seperti transfer teknologi dan bantuan keuangan. Side-letter dapat membantu negara-negara berkembang untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing mereka.
- Side-letter berkaitan dengan masalah lingkungan, seperti perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Side-letter dapat mendorong negara-negara anggota untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan lingkungan di kawasan.

Meskipun side-letter menawarkan solusi yang potensial, tetapi dalam penerapannya wajib dilaksanakan dengan teliti dan transparan. Hal ini untuk menjamin side-letter tidak melemahkan efektivitas RCEP secara keseluruhan dan tidak mendiskriminasi negara-negara anggota tertentu, serta untuk menjaga efektivitas dan keadilan RCEP.

Dalam perwujudan perjanjian RCEP, side-letter merupakan instrumen penting untuk mengatasi tantangan perbedaan kepentingan dalam RCEP dan memastikan bahwa perjanjian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

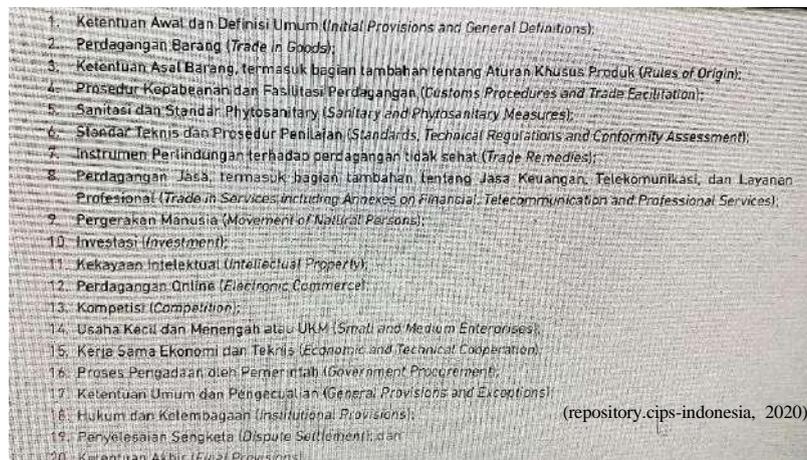
Pada akhirnya, konsensus di bermacam zona yang dirundingkan dalam RCEP, bisa berhasil sesudah memperhitungkan beragam halangan dari semua anggota tersebut. Namun, pada akhir perundingan, India memilih untuk tidak meratifikasi perjanjian RCEP karena alasan internal (Gultom, 2020).

KEPUTUSAN NEGOSIASI REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP (RCEP)

Kebuntuan dalam proses negosiasi di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) mendorong berbagai negara untuk mencari alternatif guna memodernisasi sistem perdagangan global. Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) hadir sebagai salah satu pakta regional utama yang mengambil alih peran penting dalam hal ini. Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), dengan cakupan keanggotaan yang luas di kawasan Asia Pasifik, menandakan pergeseran paradigma dalam tata kelola perdagangan global. Perjanjian ini menawarkan aturan dan kerangka kerja yang lebih modern untuk mengatur perdagangan barang, jasa, investasi, dan isu-isu terkait lainnya (Park, et al. 2021).

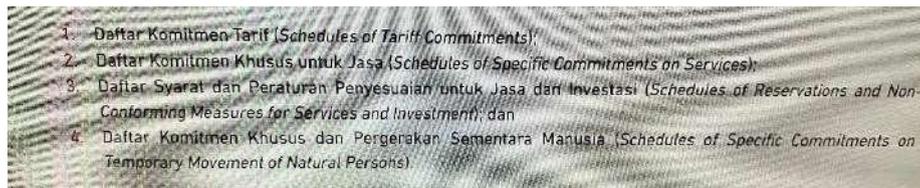
Dibandingkan dengan WTO yang berbasis aturan multilateral, RCEP mengadopsi pendekatan yang lebih pragmatis dan fleksibel. Hal ini memungkinkan negara-negara anggota untuk mencapai kesepakatan yang lebih mudah dan cepat, tanpa terhambat oleh kompleksitas dan kerumitan negosiasi di WTO. Meskipun RCEP tidak dimaksudkan untuk menggantikan WTO, perjanjian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memajukan liberalisasi perdagangan dan meningkatkan integrasi ekonomi di kawasan. Keberhasilan RCEP dapat menjadi inspirasi bagi perjanjian regional lainnya di berbagai belahan dunia untuk memodernisasi sistem perdagangan global dan membawa manfaat bagi para anggotanya (Park, et al. 2021).

Perjanjian RCEP ini memiliki tebal 14.367 halaman, yang didalamnya terdapat 20 Bab, 21 Lampiran Teks Perjanjian, dan 4 Lampiran Komitmen Perjanjian, yang mencakup sebagian besar aspek hubungan perdagangan kontemporer (Park, et al. 2021).



Gambar 2. Dua Puluh Bab Perjanjian RCEP

Keikutsertaan dalam Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) mengharuskan setiap anggotanya untuk berkomitmen dalam berbagai bidang, seperti fasilitas pasar, barang, jasa, investasi, dan pergerakan manusia. Komitmen-komitmen ini tercantum secara rinci dalam empat lampiran Perjanjian RCEP, yaitu,



Gambar 3. Empat Lampiran Perjanjian RCEP

Semua negara anggota yang meratifikasi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), bertindak berdasarkan kesepakatan yang dibuat dan tertuang dalam 20 Bab, 21 Lampiran Teks Perjanjian, dan Empat Lampiran Perjanjian RCEP.

DAMPAK YANG DIBERIKAN RCEP BAGI EKONOMI DUNIA & NEGARA-NEGARA YANG MERATIFIKASINYA

Secara keseluruhan, RCEP merupakan perjanjian perdagangan regional yang penting dengan potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan terhadap ekonomi global. Dengan komitmen dan kerja sama yang berkelanjutan dari negara-negara anggotanya, RCEP dapat melaksanakan peningkatan ekonomi yang menyeluruh dan berkesinambungan di kawasan Asia Pasifik dan memberikan manfaat bagi masyarakat di seluruh dunia.

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) tidak hanya memberikan efek yang baik bagi negara-negara anggotanya, tetapi juga berpengaruh pada keadaan ekonomi universal. Sejak diratifikasinya oleh negara-negara di kawasan Asia Pasifik, terjadi peningkatan dalam ekonomi global, khususnya periode setelah masa pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dengan data berikut:

Tabel 2. Efek Pendapatan dari Kebijakan di Asia Pasifik

	2030 Income	Incremental Income (\$ billion)			Percent Income Change (%)		
		US-China Trade War	CPTPP	RCEP	US-China Trade War	CPTPP	RCEP
Americas	39,569	6	60	3	0.01	0.15	0.01
Canada	2,717	6	26	1	0.23	0.96	0.02
Chile	463	-1	4	0	-0.18	0.82	0.03
Colombia	684	1	0	0	0.12	0.00	0.03
Mexico	2,169	29	21	1	1.33	0.98	0.03
Peru	442	1	12	0	0.16	2.64	0.00
United States	25,754	-41	-4	0	-0.16	-0.01	0.00
Latin America nie	7,341	11	1	1	0.14	0.01	0.01
Asia	50,659	-490	91	234	-0.97	0.18	0.46
Brunei Darussalam	31	0	1	0	-1.28	3.01	0.53
China	27,839	-515	-14	127	-1.85	-0.05	0.46
Hong Kong	461	-25	2	2	-5.42	0.38	0.42
India	5,487	17	-5	-7	0.31	-0.09	-0.13
Indonesia	2,192	3	-2	4	0.15	-0.09	0.18
Japan	4,924	7	57	60	0.13	1.17	1.22
Korea	2,243	7	-4	28	0.31	-0.16	1.27
Malaysia	675	4	29	7	0.60	4.36	1.03
Philippines	680	3	0	3	0.43	-0.05	0.39
Singapore	485	-3	15	0	-0.70	3.14	0.05
Taiwan	776	0	0	-4	-0.04	-0.02	-0.47
Thailand	812	6	-5	7	0.68	-0.67	0.88
Viet Nam	497	5	17	5	1.01	3.38	0.97
ASEAN nie	283	1	0	2	0.29	-0.06	0.56
Asia nie	3,272	2	0	0	0.07	0.00	0.01
Oceania	2,854	-2	19	2	-0.07	0.65	0.08
Australia	2,590	-2	15	2	-0.09	0.58	0.06
New Zealand	264	0	4	1	0.06	1.38	0.28
Rest of the World	-40,720	-28	19	24	-0.07	0.05	0.06
Africa (Sub-Sahara)	-4,068	4	0	1	0.09	0.00	0.01
Europe	23,189	-12	14	14	-0.05	0.06	0.06
EMENA	10,001	-17	4	7	-0.17	0.04	0.07
Russian Federation	3,371	-3	1	2	-0.09	0.02	0.04
Others	90	0	0	0	0.52	0.12	0.11
WORLD	133,801	-514	188	263	-0.38	0.14	0.20
<i>Memorandum</i>							
RCEP15 members	43,516	-486	113	245	-1.1	0.3	0.6

Keterangan :

- Kolom 1 = tingkat pendapatan awal
- Kolom 2 = perubahan pendapatatam akibat perang dagang terhadap angka dasar pada tahun 2030
- Kolom 3 = perubahan pendapatan karena TPP (dengan asumsi perang dagang tetap berlangsung)
- Kolom 4 = efek tambahan yang akan ditimbulkan oleh perjanjian RCEP (eaerweb.org, 2021).

RCEP memberikan dampak yang cukup signifikan pada pertumbuhan pendapatan Agregat dan Perdagangan dunia. Berdasarkan table diatas, sehubungan dengan dampak pendapatan global, perang dagang memiliki dampak paling signifikan dari ke-3 skenario ini. Jabarannya sebagai berikut :

- 1) Perang dagang menyebabkan kerugian sebesar \$514 miliar atau 0,38% dari pendapatan dunia (Park, et al. 2021).
- 2) CTPP memberikan keuntungan sebesar \$188 miliar ke pendapatan dunia (Park, et al. 2021).
- 3) RCEP menambahkan \$263 miliar ke pendapatan dunia (Park, et al. 2021). Berdasarkan data yang tersedia, RCEP menghasilkan surplus ekonomi yang lebih signifikan dibandingkan TPP, khususnya bagi negara-negara anggotanya.

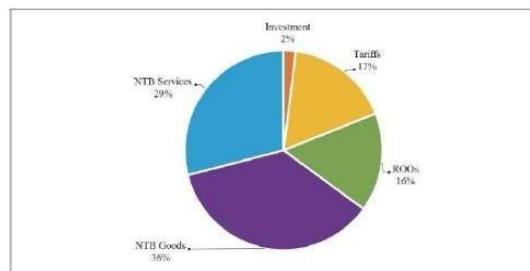


Diagram 1. Komposisi Dampak Pendapatan Global dari RCEP, berdasarkan Instrumen Liberalisasi

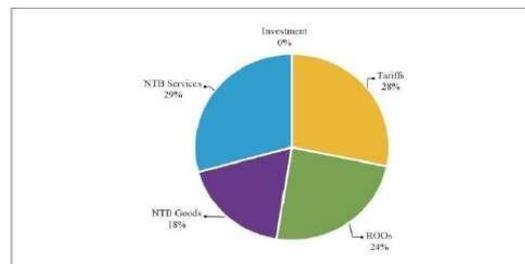


Diagram 2. Komposisi Dampak Perdagangan Global dari RCEP, berdasarkan Instrumen Liberalisasi

Keterangan :

- NTB : Non Tarif Barrier
- RCEP :
Regional Comprehensive Economic Partnership
- ROOs : Rules of Origins

(eaerweb.org, 2021).

Diagram 1 menguraikan dampak pendapatan global dari RCEP berdasarkan instrumen-perubahan tarif, perubahan hambatan nontarif pada barang dan jasa, perubahan aturan asal barang, dan perubahan hambatan investasi. Implikasi yang mencolok dari diagram 1 adalah bahwa pengurangan hambatan nontarif mendorong nilai tambah utama dari perjanjian RCEP, yang mencapai sekitar dua pertiga dari total dampaknya. Peran tarif dan aturan asal barang sebesar 17% dan 16% lebih kecil, dan investasi hanya diproyeksikan berkontribusi sedikit (2%). Temuan ini konsisten dengan sejarah panjang perubahan kebijakan perdagangan yang telah secara tajam mengurangi hambatan tarif dalam beberapa dekade terakhir, tetapi juga menciptakan lapisan baru tindakan di balik perbatasan-termasuk standar produk, peraturan pemasaran dan manufaktur, serta persyaratan administratif lainnya yang sekarang terkait dengan perdagangan.

Karena hanya ada sedikit penghitungan ganda dalam perdagangan jasa (sebagian besar terdiri dari nilai tambah), kontribusi NTB jasa kurang lebih sama di kedua akun pendapatan dan perdagangan (Diagram 1 dan 2). Selain itu, liberalisasi jasa juga berkontribusi pada pendapatan bahkan tanpa perdagangan, dengan merangsang peningkatan produktivitas penyedia jasa domestik.

Diagram 1 dan 2, menunjukkan bahwa manfaat penuh dari perjanjian RCEP akan membutuhkan upaya berkelanjutan untuk mengimplementasikan pengurangan hambatan nontarif dalam perdagangan. Tidak seperti pemotongan tarif, pengurangan hambatan ini sulit untuk dipantau. Pendekatan baru diperlukan untuk mengendalikan pembatasan nontarif di luar perbatasan, termasuk kerja sama regional dalam fasilitasi perdagangan, penyelarasan standar, penerimaan sertifikasi asing, dan sebagainya.

Untuk mendorong perubahan-perubahan ini, perjanjian RCEP membentuk pertemuan rutin tingkat menteri dan lima komite bersama. Penggunaan mekanisme ini akan sangat penting bagi keberhasilan RCEP dan kemungkinan besar akan bergantung pada kepemimpinan yang diberikan oleh anggota-anggota besar di Asia Timur Laut. Reformasi dan kebijakan mereka akan menentukan ekspektasi untuk implementasi di seluruh kawasan.

Bukan hanya bagi ekonomi global, tetapi RCEP juga berdampak pada ekonomi negara-negara yang meratifikasinya. Ada beberapa manfaat yang diberikan RCEP bagi negara-negara yang meratifikasinya, seperti pembukaan akses pasar, sebelum adanya RCEP akses pasar sudah terbuka melalui FTA, tetapi dengan adanya RCEP didapat membuka fasilitas pasar yang belum ada, melalui efek spill-over dari pembukaan pasar antara mitra FTA lainnya, serta FTA bilateral antara negara RCEP dan non-RCEP (Gultom, 2020). Kemudian, RCEP juga mendorong masuknya penanaman modal asing (PMA), RCEP dapat mendorong pertumbuhan PMA di sektor industri baru yang potensial (2,2 Milyar populasi SDM di kawasan RCEP) dapat berkembang menjadi kawasan global (rantai pasokan domestik dan internasional). Namun, untuk mencapai hal ini, negara harus memaksimalkan investasi dan dukungan infrastruktur yang lebih menguntungkan bagi para investor, sehingga dapat dilakukan pengembangan revolusi industri dan perdagangan e-commerce (Gultom, 2020).

Indonesia sebagai bagian dari penggagas munculnya RCEP serta juga negara yang meratifikasi RCEP, juga merasakan dampak dari meratifikasi RCEP sejak tahun 2020. Dampak yang diberikan RCEP bagi ekonomi di Indonesia adalah terjadi pertumbuhan ekonomi, melalui surplus perdagangan dalam kegiatan ekspor dan impor Indonesia.



Keterangan :
 1) Biru = Ekspor
 2) Hijau = Impor
 (ftacenter.kemendag, 2023).

Gambar 4. Perkembangan Ekspor & Impor Indonesia dengan negara-negara RCEP tahun 2023

Terdapat perbedaan angka ekspor dan juga impor antara Indonesia dengan negara-negara RCEP, dari tahun 2022-2023, yaitu

- Ekspor

Jumlah keseluruhan ekspor 2022 = USD 169.025 Jumlah keseluruhan ekspor 2023 = USD 152.536 Selisih ekspor dari 2022-2023 = USD 16.489

- Impor

Jumlah keseluruhan impor 2022 = USD 158.063 Jumlah keseluruhan impor 2023 = USD 147.229 Selisih impor dari 2022-2023 = USD 10.83

Berdasarkan data yang tersedia, terlihat bahwa Indonesia melakukan kegiatan ekspor dan impor dengan negara-negara RCEP yang menghasilkan surplus perdagangan. Dari tahun 2022 ke 2023, memang terjadi penurunan angka ekspor, tetapi terjadi juga penurunan angka impor dari Indonesia sehingga tetap menyebabkan surplus perdagangan yang cukup signifikan. Kemudian juga sepanjang tahun 2023, lebih banyak barang yang diekspor oleh Indonesia ke negara-negara RCEP daripada barang yang diimpor, kecuali pada bulan Mei & Juli. Ini menunjukkan adanya perkembangan dan keuntungan bagi Indonesia dari kegiatan ekspor-impor dengan negara anggota Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP).

KESIMPULAN

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) memberikan pengaruh baik yang cukup signifikan bagi ekonomi dunia, maupun bagi negara-negara yang meratifikasinya. Dengan fasilitas akses pasar yang bebas, peningkatan penanaman modal dan kerja sama yang tertuang dalam perjanjian RCEP, mampu mengembangkan kapasitas negara-negara di dalam kawasan untuk memulihkan dan meningkatkan potensi ekonomi dari negara-negara anggota.

RCEP termasuk dalam tahapan menuju integrasi ekonomi regional, tetapi belum mencapai integrasi ekonomi yang sempurna. Karena, RCEP tidak bisa mencapai tahapan integrasi ekonomi yang ke - 5, yaitu Economic Union (EU). Negara anggota RCEP belum mampu untuk menyelaraskan kepentingan masing-masing. Selain itu, 7 dari 11 anggota TPP juga meratifikasi perjanjian RCEP, hal ini dapat meningkatkan perang dagang antara AS & Tiongkok, sehingga masih memerlukan side-letter sebagai solusinya.

Kerja sama RCEP yang baik ini, harus di optimalkan oleh masing-masing negara anggota agar dapat memaksimalkan potensi ekonomi yang ada di kawasan maupun potensi ekonomi negara sendiri. Pengembangan transfer teknologi dan ketersediaan fasilitas investasi perlu ditingkatkan setiap negara anggota untuk mencapai potensi ekonomi RCEP yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baldwin, R. (2021). *The Great Convergence: Information Technology and the New Globalization*. Harvard University Press.
https://www.researchgate.net/publication/379959443_Book_The_Great_Convergence_The_Information_Technology_and_New_Globalization_Book_The_Empire, diakses 21 Maret 2025.
- Cai, K. G. (2021). *The Political Economy of East Asia: Regional and Global Challenges*. Palgrave Macmillan. <https://www.abebooks.com/9780230298712/Political-Economy-East-Asia-Regional-0230298710/plp>, diakses 21 Maret 2025.
- Dugis, V. (2016). *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik*. Surabaya: Cakra Studi Strategis *Teori-Hubungan-Internasional-Perspektif-Perspektif-Klasik.pdf* (researchgate.net), diakses 17 Maret 2025.
- Guelich, U., & Bosma, N. (2018). *Youth Entrepreneurship In Asia and the Pasific 2019*. USA: UNDP. *RBAP-DG-2019-Youth-Entrepreneurship-Asia-Pacific.pdf* (undp.org), diakses 17 Maret 2025.
- Jackson, R. Sorensen, G. (2013). *Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan Edisi Kelima*. Indonesia: Pustaka Pelajar. Diakses 18 Maret 2025
- Kim, S. (2023). *Regional Trade Agreements and Global Power Shifts: The Case of RCEP and CPTPP*. Cambridge University Press.
- Petri, P. A., & Plummer, M. G. (2020). *East Asia Decouples from the United States: Trade War, COVID-19, and East Asia's New Trade Blocs*. Peterson Institute for International Economics. <https://ideas.repec.org/p/iie/wpaper/wp20-09.html>, diakses 21 Maret 2025.
- Salvatore, D. (2015). *International Economi*. US: Fordham University International Economics - Dominick Salvatore - Google Buku, diakses 17 Maret 2025.
- Urata, S. (2022). *The Economic Implications of RCEP for Asia and the World*. Routledge. <https://www.eria.org/uploads/media/Books/2022-RCEP-Book1/RCEP-Implications-Challenges-Future-Growth.pdf>, diakses 21 Maret 2025.

Jurnal

- Budi, F. A., Afrimadona, & Putri, S. Y. (2023). Implementasi Perjanjian Regional Comprehensive Economic Partnership Terhadap Perdagangan Indonesia dan Negara Anggota Tahun 2020-2023 Vol 4, No.2 JD KP Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik | JD KP Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik (lppmunsera.org), diakses 17 Maret 2025.
- Gultom, D. (2020). Perjanjian Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP): Peluangnya bagi Indonesia dan Langkah Pemanfaatannya Sebuah Perspektif Internal. 328748-perjanjian-regional-comprehensive-econom-08feb243.pdf (cips-indonesia.org), diakses 17 Maret 2025.
- Hutabarat, L. F. (2018). Diplomasi Ekonomi Indonesia Dan Pasar Prospektif Di Kawasan Pasific Alliance : Studi Kasus Meksiko dan Chile. Vol 2 No. 2 DiplomasiEkonomiIndonesiadanPasarProspektifdiKawasanPasificAlliance.pdf (uki.ac.id), diakses 18 Maret 2025.
- Junifta, D. Y. (2017). Trans Pasific Partnership (TPP) dan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) : Upaya Intergrasi Asia Pasifik dan Kompetisi Negara Hegemoni Ekonomi Vol 5, No. 2 TRANS PASIFIC PARTNERSHIP (TPP) DAN REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP (RCEP): UPAYA INTEGRASI ASIA PASIFIK DAN KOMPETISI NEGARA HEGEMON EKONOMI | JUNIFTA | Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB (ub.ac.id), diakses 18 Maret 2025.
- Manusia, K. H. (2022). Naskah Akademik Rancangan Undang-undang Tentang Pegesahan Regional Comprehensive Economic Partnership Agreement (Persetujuan Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional) na-ruu-rcep_compressed.pdf (kemendag.go.id), diakses 18 Maret

2025.

- Maulana, M. R. (2021). Perjanjian Kemintraan Ekonomi Komprehensif Regional (Regional Comprehensive Economic Partnership-RCEP) Dan Pengaruhnya Untuk Indonesia. Vol 5, No. 1 1647-4546-1-PB.pdf, diunduh 18 Maret 2025.
- Park, C. Y., Petri, P. A., & Plumer, M. G. (2021). The Economics of Conflict and Cooperation in the Asia-Pacific: RCEP, CPTPP and the US-China Trade War. Vol 25 No.3 East Asian Economic Review (eaerweb.org), diakses 17 Maret 2025.
- Parna, D. (2021). Kepentingan Indonesia Dalam Menggagas Perundingan Regional Comprehensive Economic Partnership. 206633-none.pdf (neliti.com), diakses 17 Maret 2025.
- Perdagangan, K. (2015). Laporan Akhir Analisis Potensi dan Manfaat Rantai Nilai Kawasan Regional Comprehensive Economic Partnership Bagi Indonesia. analisis-potensi-dan-manfaat-rantai-nilai-kawasan-regional-comprehensive-economic-partnership-bagi-indonesia-kc.pdf (kemendag.go.id), diakses 17 Maret 2025.
- Putri, G. (2023). Analisis Dampak Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Terhadap Perekonomian Indonesia Tahun 2020-2022 REVISI SKRIPSI BARU — GABRIELA PUTRI.pdf (uii.ac.id), diakses 18 Maret 2025.
- Purnawa, A. S., & Novith, D. C. (2023). Impact Of RCEP on Trade Balace And Indonesia's Potential Export. Vol 7, No 2 [PDF] IMPACT OF RCEP ON TRADE BALANCE AND INDONESIA'S POTENTIAL EXPORT | Semantic Scholar, diakses 18 Maret 2025.
- Salam, A. R. (2022). Pemanfaatan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Bagi Peningkatan Ekspor Indonesia Vol 1, No.1 PEMANFAATAN REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP (RCEP) BAGI PENINGKATAN EKSPOR INDONESIA | Trade Policy Journal (kemendag.go.id), diakses 19 Maret 2025.
- Santos, T. D. (1970). Papers and Proceedings of the Eighty-second Annual Meeting. Vol 60, No.2 *dosantos70.pdf (free.fr), diakses 19 Maret 2025.
- Wicaksono, K., & Yuanfen, T. (2023). Dynamics of Indonesia's Export to RCEP Member Countries Vol 1, No. 1 Dynamics of Indonesia's Export to RCEP Member Countries | Jurnal Global Ilmiah (internationaljournallabs.com), diakses 19 Maret 2025.
- Widagdo, S. (2019). Pengesahan Perjanjian Internasional Dalam Perspektif Hukum Nasional Indonesia. Vol 12, No. 1 View of PENGESAHAN PERJANJIAN INTERNASIONAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM NASIONAL INDONESIA (ub.ac.id), diakses 17 Maret 2025.
- Website**
- Ahdiat, A. (2024). Makin Banyak Investasi Asing Masuk Indonesia, Tembus Rekor pada 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/07/makin-banyak-investasi-asing-masuk-indonesia-tembus-rekor-pada-2023>, diakses 18 Maret 2025.
- Aorere, Manatu. (n.d.). Timeline and history of the RCEP negotiations. Government: <https://www.mfat.govt.nz/en/trade/free-trade-agreements/free-trade-agreements-in-force/regional-comprehensive-economic-partnership-rcep/next-steps-and-timeline>, diakses 20 Maret 2025.
- Astutik, Y. (2020). Ini Daftar Pabrik Asing Raksasa yang Siap Pindah ke Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200718123500-4-173719/ini-daftar-pabrik-asing-raksasa-yang-siap-pindah-ke-indonesia>, diakses 20 Maret 2025.
- Foo, Y. (2022). Dispute Settlement under the Regional Comprehensive Economic Partnership: Part 1: An Overview of Chapter 19. <https://cil.nus.edu.sg/blogs/dispute-settlement-under-the-regional-comprehensive-economic-partnership-part-1-an-overview-of-chapter-19-by-yvette-foo/>, diakses 20 Maret 2025.
- Free trade agreements. (2022). https://www.hinrichfoundation.com/global-trade/free-trade-agreements/?utm_source=google&utm_medium=search-retargeting&utm_campaign=others-hf-brand-awareness-fta&utm_content=20230112-static&utm_term=rcep&utm_campaign=Search+%7C+Generic+%7C+Brand+Awareness, diakses 19 Maret 2025.
- Implementasi RCEP akan Memberi Dukungan bagi Pasar Modal di Tahun 2022. (2022). <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3576/implementasi-rcep-akan-memberi-dukungan-bagi-pasar-modal-di-tahun-2022>, diakses 19 Maret 2025.

- Jakawardana, M. R. (2023). Analisis Proses Pembentukan Kesepakatan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) pada Tahun 2012-2021. <https://core.ac.uk/works/138257367/>, diakses 19 Maret 2025.
- Kenton, W. (2024). Economic Integration Definition and Real World Example. <https://www.investopedia.com/terms/e/economic-integration.asp>, diakses 20 Maret 2025.
- Kristianto, Y. I. (2020). Bagaimana RCEP bisa menguntungkan dan merugikan Indonesia. <https://theconversation.com/bagaimana-rcep-bisa-menguntungkan-dan-merugikan-indonesia-150453>, diakses 17 Maret 2025.
- Laucereno, S. F. (2019). Perang Dagang AS-China Berlanjut, Ekonomi Global Kian Suram. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4679253/perang-dagang-as-china-berlanjut-ekonomi-global-kian-suram>, diakses 17 Maret 2025.
- Long, N., & Phong, V. (2022). RCEP: Peluang bagi Banyak Komoditas Ekspor Vietnam. <https://vovworld.vn/id-ID/ekonomi-vietnam/rcep-peluang-bagi-banyak-komoditas-ekspor-vietnam-1130259.vov>, diakses 17 Maret 2025.
- Ma, E. (2020). UPDATE: Researching the Trading Systems in the Asian-Pacific Region - APEC, ASEAN, TPP, CPTPP, RCEP and their Members. https://www.nyulawglobal.org/globalex/APEC_ASEAN1.html, diakses 17 Maret 2025.
- Martin, N. (2021). Kesiapan Asia dan Dunia Hadapi RCEP. <https://www.dw.com/id/kesiapan-asia-dan-dunia-hadapi-rcep/a-60294487>, diakses 17 Maret 2025.
- Modern Regional Comprehensive Economic Partnership RCEP map background. Illustration. (2020). <https://www.alamy.com/modern-regional-comprehensive-economic-partnership-rcep-map-background-illustration-image387890731.html>, diakses 17 Maret 2025.
- Musyaffa, I. (2019). Negosiasi perdagangan internasional menanti menteri baru. <https://www.aa.com.tr/id/ekonomi/negosiasi-perdagangan-internasional-menanti-menteri-baru/1622320#>, diakses 17 Maret 2025.
- Negosiasi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Sebagai Upaya Mewujudkan Kerjasama Ekonomi Kawasan yang Maju dan Saling Menguntungkan. (2015). <https://bsn.go.id/main/berita/detail/5896/negosiasi-regional-comprehensive-economic-partnership-rcep-sebagai-upaya-mewujudkan-kerjasama-ekonomi-kawasan-yang-maju-dan-saling-menguntungkan>, diakses 17 Maret 2025.
- Nugraha, D. W. (2022). Indonesia Kejar Ketertinggalan Implementasi RCEP. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/01/03/indonesia-kejar-ketertinggalan-implementasi-rcep>, diakses 17 Maret 2025.
- Pengenalan RCEP dan Manfaatnya bagi Indonesia. (2024). https://ftacenter.kemendag.go.id/cfind/source/files/rcep/04_24_factsheet_ftasc_edisi-1.pdf, diakses 18 Maret 2025.
- Perjanjian RCEP sebagai Katalis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang Berkualitas. (2020). <https://ekon.go.id/publikasi/detail/671/perjanjian-rcep-sebagai-katalis-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-yang-berkualitas>, diakses 18 Maret 2025.
- Putri, S. W. (2020). Ini 7 Perusahaan yang Relokasi Pabriknya ke Indonesia. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/327176/ini-7-perusahaan-yang-relokasi-pabriknya-ke-indonesia>, diakses 18 Maret 2025.
- Ragimun, Handoko, R., Makmun, Rosjadi, I., & Harun. (2022). Trade Performance Members Of RCEP. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2022/06/30/2446-trade-performance-members-of-rcep>, diakses 18 Maret 2025.
- Rajendra. (2020). RCEP Blok Perdagangan Bebas Terbesar Di Dunia Terbentuk, Ini Potensinya Bagi Indonesia. <https://joss.co.id/2020/11/rcep-blok-perdagangan-bebas-terbesar-di-dunia-terbentuk-ini-potensinya-bagi-indonesia/>, diakses 18 Maret 2025.
- RCEP harapan baru di tengah pandemi. (2020). <https://www.antaraneews.com/infografik/1848008/rcep-harapan-baru-di-tengah-pandemi>, diakses 18 Maret 2025.
- RCEP: Peluang Bagi Penguatan Pertukaran Kerja Sama Dagang dan Investasi. (2021). <https://kemlu.go.id/portal/id/read/2770/berita/rcep-peluang-bagi-penguatan-pertukaran-kerja-sama-dagang-dan-investasi#>, diakses 18 Maret 2025.

- Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Sebagai Negosiasi Perdagangan Regional Dalam Rangka Peningkatan Daya Saing dan Pertumbuhan Ekonomi Kawasan. (2014). https://bsn.go.id/main/berita/berita_det/5746/Regional-Comprehensive-Economic-Partnership-RCEP--Sebagai-Negosiasi-Perdagangan-Regional-Dalam-Rangka-Peningkatan-Daya-Saing-dan-Pertumbuhan-Ekonomi-Kawasan, diakses 18 Maret 2025.
- Saleh, T. (2021). Bukalapak IPO, Segini Harta Achmad Zaky, Fajrin & Kaimuddin. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210709191806-17-259708/bukalapak-ipo-segini-harta-achmad-zaky-fajrin-kaimuddin>, diakses 18 Maret 2025.
- Siaran Pers: Jumlah Investor Ritel Pasar Modal Terus Meningkat. (2022). <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Jumlah-Investor-Ritel-Pasar-Modal-Terus-Meningkat.aspx>, diakses 18 Maret 2025.
- Sytsma, T. (2020). RCEP Forms the World's Largest Trading Bloc. What Does This Mean for Global Trade? <https://www.rand.org/pubs/commentary/2020/12/rcep-forms-the-worlds-largest-trading-bloc-what-does.html>, diakses 20 Maret 2025.
- Widi, H. (2022). RCEP dan Celah Bolong RI. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/09/11/rcep-dan-celah-bolong-ri-analisis>, diakses 20 Maret 2025.